

BAB I

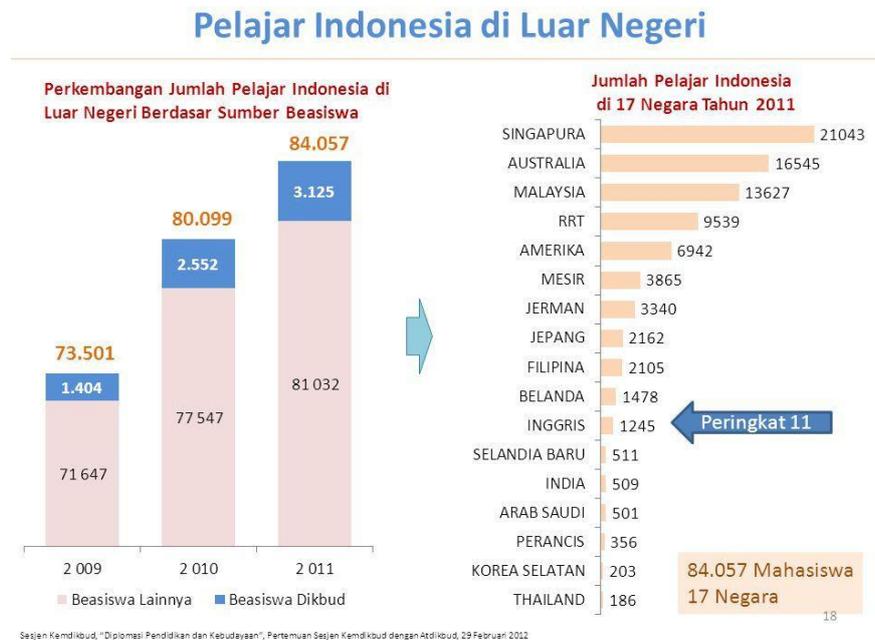
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Globalisasi menjadi suatu hal yang terjadi di berbagai belahan dunia. Munculnya globalisasi memungkinkan munculnya interaksi antar negara dan antar budaya. Meski dianggap sebagai produk era modern, globalisasi sebenarnya telah terjadi sejak lama. Mulai dari jalur sutra yang menghubungkan 3 benua, sampai penjelajahan pelaut-pelaut Eropa abad ke-14. Berbeda dengan globalisasi masa lalu, perkembangan teknologi, transportasi, dan informasi seperti perangkat elektronik, pesawat terbang, dan internet mendukung perkembangan globalisasi. Hal ini juga membuat masyarakat antar negara dapat berkomunikasi dengan cepat, sehingga mengakselerasi proses globalisasi di penjuru dunia serta menciptakan ketergantungan ekonomi dan budaya. International Monetary Fund (IMF) menilai ada 4 sektor besar globalisasi: Perdagangan dan transaksi, Investasi, migrasi, dan pertukaran ilmu pengetahuan.

Globalisasi juga mempengaruhi tingkat mobilitas individu yang mendorong dan memungkinkan orang-orang untuk berkunjung ke berbagai belahan dunia untuk melakukan bisnis, liburan, atau melanjutkan studi. Tercatat setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah kunjungan orang Indonesia ke negara lain, baik sebagai turis, pekerja, atau pelajar. Begitu juga sebaliknya, jumlah pengunjung asing ke Indonesia juga mengalami kenaikan. Hal ini diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya.

Gambar 1.1.1 Pelajar Indonesia di Luar Negeri



(Sumber: Data Kemendikbud, 2012)

Hubungan internasional yang terjalin juga semakin memudahkan seseorang untuk datang ke negara lain. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Organisasi Ikatan Konsultan Pendidikan Internasional Indonesia, terdapat sekitar 50,000 pelajar Indonesia yang pergi menimba ilmu ke luar negeri setiap tahunnya. Hal ini juga mendorong terjadinya interaksi antarbudaya satu negara dengan negara lainnya. Hal ini mendorong terjadi hubungan komunikasi antarbudaya yang terjalin dari hasil interaksi tersebut. Interaksi yang terjalin juga dapat berkembang menjadi sebuah hubungan romansa antara dua orang yang berasal dari negara yang berbeda. Globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor meningkatnya hubungan antarbudaya, mulai dari pertemanan sampai *romantic relationship*.

Jumlah pelajar Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri juga menjadi faktor munculnya hubungan yang terjadi antaretnis atau antarkebangsaan di

universitas. Hal ini juga terdorong dari organisasi serta interaksi lainnya yang terjalin antar orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Sternberg dalam (Devito, 2016, p, 280), menjelaskan bahwa “*Love is a feeling characterized by closeness and caring and by intimacy, passion, and commitment*”. Perasaan tersebut yang memunculkan hubungan yang lebih dalam dari pertemanan. Ketertarikan antar satu sama lain mendorong terciptanya sebuah hubungan yang berkomitmen, berkembang, dan dipertahankan. Bird and Melville beranggapan bahwa pacaran merupakan pertemuan antara dua orang yang berkomitmen satu sama lain dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan hubungan menjadi lebih serius

Menurut DeVito (2016, p.247) juga menjelaskan bahwa dalam membangun hubungan terdapat enam tahapan model dari hubungan. DeVito beranggapan bahwa hubungan sangatlah bervariasi, unik, dan berbeda. Namun, dalam setiap hubungan yang terjalin, orang-orang akan mengalami enam tahapan model dari hubungan. Baik pasangan dari budaya yang sama dan pasangan yang berbeda budaya akan mengalami langkah-langkah ini.

Tahapan tersebut adalah *contact* (kontak awal), *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, dan *repair*. Terakhir, jika hubungan sudah tidak dapat diperbaiki, hubungan akan memasuki tahapan *dissolution*. Dalam menjalani hubungan, setiap pasangan akan melewati tahapan-tahapan tersebut dan dari setiap hubungan berusaha untuk tidak mengalami tahapan *Dissolution*. Dapat dipahami bahwa perbedaan budaya dapat menjadi alasan terjadi konflik dalam pasangan

antarbudaya. Namun, menurut DeVito (2016, p. 284) sama seperti hubungan pertemanan, gaya berpacaran sangat dipengaruhi oleh budaya.

Perkembangan hubungan di setiap tahapan dalam *intercultural relationship* dipengaruhi oleh budaya masing masing. *Worldview, belief, values*, pola berpikir dan pola komunikasi akan memberi perspektif bagaimana mereka berkomunikasi dan mengartikan hubungan dalam setiap tahapan. Budaya memengaruhi cara seseorang dalam melihat cinta dan apa yang diharapkan dari hubungan tersebut. Gaya berpacaran setiap budaya memiliki perbedaan masing-masing, cinta yang mendasari hubungan pacaran dipandang berbeda di setiap budaya. Contohnya kebanyakan orang-orang Asia melihat hubungan pacaran lebih seperti *friendship-oriented* dibandingkan kebanyakan orang-orang Eropa. Orang-orang Asia juga memegang budaya kolektivisme yang lebih mementingkan grup daripada individual, sementara orang-orang Eropa dan Amerika Serikat yang lebih individualis, sangat menghargai kebebasan individu yang tidak dibatasi oleh kelompok atau banyak orang. Berdasarkan budaya tersebut, orang-orang yang berasal dari budaya kolektivisme akan lebih mementingkan hubungan berpacaran daripada dirinya dan cenderung akan mengembangkan cinta tersebut ke *large network* seperti kepada keluarga dan teman-teman. Di sisi lain, orang-orang yang berasal dari budaya individualis akan lebih melihat hubungan berpacaran sebagai *individual fulfillment* dan beranggapan hubungan pacaran bertujuan untuk pemenuhan hasrat individu (fisik dan mental).

Perbedaan budaya tersebut dapat menimbulkan konflik dalam hubungan berpacaran. Dalam perkembangan hubungan tersebut, pasangan antarbudaya tentu

memiliki tantangan tersendiri. Potensi terjadinya konflik karena *culture clash* bisa sangat terjadi. Perbedaan pola pikir, pemahaman, cara bertingkah laku, bahasa, aksen, dan perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan miss-informasi yang dapat berujung pada konflik. Atas dasar tersebut komunikasi dalam pasangan antar budaya menjadi sangat penting untuk mengurangi salah paham, miss-informasi, dan untuk menemukan solusi dari konflik.

Seringkali konflik yang muncul terjadi karena perbedaan ideologi dan cara pemikiran. Hal ini terlihat dari perbedaan dimensi kebudayaan dari individu-individu yang menjalin *romantic relationship* dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Beberapa konflik yang terjadi terdapat pada perbedaan bahasa dan kepercayaan seperti agama yang dianut. Hal ini menimbulkan konflik yang dapat berakibat hancurnya sebuah hubungan dan muncul sebuah pandangan stereotip mengenai budaya masing-masing. Salah satu yang menyebabkan terjadinya permasalahan ini adalah kurangnya strategi akomodasi komunikasi yang terjalin dalam melaksanakan komunikasi antarbudaya. Akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, mengubah, dan mencocokkan tindakan dan tingkah laku untuk merespon satu sama lain (Littlejohn dan Foss, 2014, p.222). Dalam menjalankan komunikasi antarbudaya, akomodasi komunikasi menjadi penting dimiliki oleh masing-masing pelaku.

Penelitian ini disusun dari penemuan-penemuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pasangan antarbudaya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut dan bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan untuk menghindari dan menyelesaikan suatu konflik. Hal ini menarik untuk diteliti karena fenomena

pasangan antar budaya semakin meningkat di era globalisasi dan komunikasi antar budaya memiliki peran yang besar dalam hal tersebut. Hal-hal seperti perbedaan pandangan, bahasa, stereotip, stigma negatif, dan cara pandang terhadap sesuatu dapat memengaruhi kualitas hubungan pacaran antar budaya. Penelitian ini berfokus terhadap studi kasus tersebut dan melihat perbedaan-perbedaan apa saja yang terjadi lewat dimensi budaya Hofstede dalam (DeVito, 2015, p.52). Dalam dimensi budaya Hofstede terdiri dari, *Individualism & Collectivism* (Individual dan kolektivis), *High & Low Context Culture* (Konteks budaya tinggi dan rendah), *Power distance* (Jarak kekuasaan), *Masculinity & Femininity* (Maskulin dan Feminin), *High & Low Ambiguity Tolerant* (Toleransi ambiguitas yang tinggi dan rendah), dan *Long term orientation* (Orientasi jangka panjang).

Penelitian ini akan mengkaji permasalahan ini dari pengalaman pasangan antarbudaya mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing dalam menjaga *romantic relationship* yang mereka jalani dan strategi yang mereka lakukan dalam menghindari konflik. Subjek penelitian ini dipilih karena *romantic relationship* antarbudaya menjadi semakin sering terjadi dan ketika seorang individu tidak memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya serta tidak melakukan penyesuaian atau adaptasi, perbedaan yang terdapat dalam sebuah hubungan dapat menjadi hambatan dalam *intercultural romantic relationship* yang dijalani. Salah satu contoh perbedaan tersebut seperti budaya individualisme dan kolektivis. Individualisme lebih mementingkan pada kepentingan pribadi, sementara sebaliknya budaya kolektivis lebih mementingkan kepentingan kelompok (DeVito, 2015, p. 52). Perbedaan kepentingan tersebut bisa menjadi sebuah hambatan dalam

hubungan. Penelitian ini akan mengkaji masalah ini dengan penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan bagaimana dan seperti apa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang di atas, terdapat potensi hambatan yang muncul dalam proses komunikasi antarbudaya dalam *intercultural romantic relationship* dikarenakan perbedaan budaya yang signifikan. Perbedaan tersebut membuat hubungan antarbudaya sulit untuk dilakukan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam menjalani *intercultural romantic relationship* adalah pelaksanaan strategi akomodasi komunikasi. Sehingga, penelitian ini membahas mengenai strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan antarbudaya.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disampaikan di atas. Maka, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa saja perbedaan dan problematika komunikasi antarbudaya dalam hubungan *intercultural romantic relationship* antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa asing?
2. Bagaimana komunikasi antarbudaya dan interaksi dalam hubungan *intercultural romantic relationship* pada mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa asing?

3. Bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan dalam *intercultural romantic relationship* pada mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa asing?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas. Maka, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perbedaan dan problematika komunikasi antarbudaya dalam hubungan *intercultural romantic relationship* antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa asing
2. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dan interaksi dalam hubungan *intercultural romantic relationship* antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa asing
3. Untuk mengetahui strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan dalam menjalani *romantic relationship* antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa asing

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi antarbudaya khususnya dalam relasi antarbudaya pada pasangan yang menjalin *romantic relationship*. Untuk membangun relasi harmonis dalam

perbedaan budaya, individu harus mampu melakukan adaptasi. Kemampuan beradaptasi sangat didukung oleh pengetahuan dan pemahaman budaya dari partisipan komunikasi. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai saran dan penjelasan bagaimana membangun dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi antar budaya bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat batasan antara negara, etnis, dan budaya yang semakin menipis, penting bagi orang untuk memahami komunikasi antar budaya dan mampu mengaplikasikannya dalam hubungan dengan orang-orang yang berbeda budaya.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya menggunakan 4 informan selaku pasangan antarbudaya sehingga penelitian ini mungkin tidak dapat menggambarkan secara menyeluruh pola komunikasi pasangan beda budaya, terutama pasangan yang berasal dari budaya atau negara yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Wawancara dengan informan juga harus dilakukan secara virtual dengan menggunakan *video call* dan *email* karena seluruh informan berada di luar negeri dan karena adanya pandemi Covid-19 tidak memungkinkan peneliti maupun subjek bertemu langsung. Selain itu penelitian ini penelitian ini hanya berfokus pada pasangan mahasiswa Indonesia

dan mahasiswa asing, sehingga analisis hanya terbatas pada pengalaman pasangan *intercultural romantic relationship* mahasiswa Indonesia dan asing.

